

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia hidup tidak lepas dari berbagai kebutuhan, baik menyangkut kebutuhan lahir maupun kebutuhan batin. Agar hidup dapat berjalan sesuai dengan kodratnya, kebutuhan tersebut memerlukan pemenuhan. Salah satu kebutuhan yang sangat penting adalah pendidikan. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa, seseorang dapat hidup dengan lebih baik apabila dia melaksanakan pendidikan dengan semestinya.

Pendidikan adalah sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan khususnya bagi generasi penerus bangsa ini yaitu peserta didik. Kesadaran akan pentingnya pendidikan pun sangat dibutuhkan agar menjadi upaya meningkatkan kualitas sumber daya insan itu sendiri. Dana Ratifi Suardi (2012) mengatakan bahwa dengan adanya proses belajar mengajar dengan sistem yang cukup baik, maka pendidikan telah terselenggara dengan sangat baik. Serta menurut Hamalik pembelajaran menjadi suatu sebuah sistem, artinya suatu totalitas yang terarah dan terfokus pada tujuan itu sendiri.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini bisa tercapai bila peserta didik sesuai dengan kurikulum dan mendapatkan hasil belajar dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan konteks pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2010: 2) yang menggariskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya manusia atau peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan pendidikan yang baik, maka harus terjadi proses pembelajaran.

Pendidikan diadakan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam jalur sekolah dan di luar jalur sekolah. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi satu sama lain dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang khusus dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan di mana kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri. Selain jenjang tersebut, salah satu pendidikan nonformal adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan atau pimpinan seorang atau beberapa kiai (Djamiluddin & Aly, 1999: 99). Dalam sejarah pendidikan disebutkan bahwa pesantren adalah sebagai bukti awal kepedulian masyarakat Indonesia terhadap pendidikan, sehingga pesantren juga disebut sebagai lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia dan pesantren telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim yang mampu menampung berjuta-juta santri. (Adib, 2021: 233-234)

Menurut PPRI No. 55 Tahun 2007 Pasal 22 Ayat 1 dijelaskan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menambahkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan peserta didik, sehingga menjadi ahli agama Islam (mustafaqqih fiddin).

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Pasal 1 Ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum atau pendidikan sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning (dirasah islamiah) dengan pola Pendidikan *muallimin*. Dirasah islamiah dengan pola Pendidikan *muallimin* adalah kumpulan kajian tentang ilmu agama Islam yang terstruktur, sistematis, dan terorganisir.

Pondok pesantren tidak hanya diketahui sebagai suatu kompleks asrama, di mana para santri dapat tinggal dan belajar agama Islam yang diberikan oleh seorang kiai atau guru, melainkan harus dipahami juga bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam mempunyai sistem pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan sistem pendidikan klasikal dalam proses administratifnya serta perkembangan pedagogisnya.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu Muslim. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah memahami dan menguasai kitab-kitab klasik Islam, termasuk Kitab Kuning. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam diterangkan, bahwa kitab kuning adalah kitab yang berisikan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, melayu, Jawa dan sebagainya tanpa memakai harakat (tanda baris) sehingga disebut juga “kitab gundul” (Dahlan, 2002: 950). Kitab kuning adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada koleksi buku, khususnya dalam bahasa Melayu, yang digunakan untuk pengajaran agama Islam. Nama kitab kuning berasal dari warna kertasnya yang kekuning-kuningan. Sejak berdirinya pesantren, tradisi membaca dan mempelajari kitab klasik telah menjadi hal penting, bahkan menjadi ciri khas pesantren. Kitab kuning memegang peranan sentral dalam pendidikan pesantren karena pada masa itu pesantren fokus pada ilmu-ilmu keislaman, dan kitab-kitab klasik menjadi pilihan utama dan akurat untuk mendalami pengetahuan tentang Islam. (Daulay, 2014: 150)

Kitab kuning dapat disinonimkan dengan kitab klasik, tetapi lebih populer dengan sebutan kitab kuning. (Daulay, 2014: 71). Kitab Kuning merupakan kumpulan literatur klasik Islam yang berisi ajaran-ajaran agama, hukum-hukum Islam, dan berbagai aspek kehidupan Muslim. Kitab Kuning telah menjadi bahan ajar yang penting dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Namun, dalam konteks pendidikan modern, metode pembelajaran Kitab Kuning sering kali dianggap kuno dan kurang menarik bagi generasi muda. Metode pembelajaran yang bersifat pasif, seperti hanya membaca teks tanpa interaksi yang mendalam, dapat membuat siswa kurang bersemangat dan kurang memahami konten yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif untuk mempermudah pemahaman serta meningkatkan minat belajar terhadap Kitab Kuning.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diadopsi dalam konteks ini adalah pendekatan *learning by doing*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif peserta didik, dan penerapan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini telah berhasil diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama, untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep keagamaan.

Namun, meskipun pendekatan *learning by doing* telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran, belum banyak penelitian yang menginvestigasi implementasi pendekatan ini dalam proses pembelajaran Kitab Kuning. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi dan efektivitas pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran Kitab Kuning. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran Kitab Kuning.

Pondok pesantren Pengkolan Nailul Kirom, berupaya mendidik para santri-santrinya agar menjadi manusia yang berakhlak karimah dan dapat mengaplikasikan ilmunya dikemudian hari, setelah mempelajari kitab-kitab klasik dan juga praktik ibadah secara langsung di lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren Pengkolan Nailul Kirom tidak hanya menekankan

penggunaan suatu metode tanpa menggunakan suatu pendekatan belajar. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari pondok pesantren Pengkolan Nailul Kirom dalam mendidik santri-santrinya sangat penting.

Berdasarkan penelitian awal, diperoleh informasi bahwa pondok pesantren Pengkolan Nailul Kirom dalam proses pembelajaran kitab kuning telah menerapkan pendekatan *learning by doing* yaitu dengan menerapkan program pembelajaran *sorogan* kitab kuning, latihan mengi'rab, dan diskusi kelompok. Namun pada kenyataannya, peneliti masih menemukan beberapa santri yang sudah belajar menggunakan pendekatan *learning by doing* belum bisa membaca dan mengartikan kitab kuning.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang dituangkan dalam judul “**Implementasi Pendekatan *Learning by Doing* dalam Proses Pembelajaran Kitab Kuning**” (Penelitian di Pondok Pesantren Pengkolan Nailul Kirom Cileunyi Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan *learning by doing* dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Pengkolan Nailul Kirom Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana implementasi pendekatan *learning by doing* dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Pengkolan Nailul Kirom Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran Kitab Kuning di pesantren Pengkolan Nailul Kirom Cileunyi Kabupaten Bandung?

4. Bagaimana efektivitas pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam membaca serta memahami kitab kuning?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pendekatan *learning by doing* dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Pengkolan Nailul Kirom Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Implementasi pendekatan *learning by doing* dalam proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Pengkolan Nailul Kirom Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Faktor yang pendukung dan penghambat implementasi pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran Kitab Kuning di pesantren Pengkolan Nailul Kirom Cileunyi Kabupaten Bandung.
4. Efektivitas pendekatan *learning by doing* dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam membaca serta memahami kitab kuning di pondok pesantren Pengkolan Nailul Kirom Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoretis
 - Memperkaya data empiris, yaitu tentang salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan pada pondok pesantren.
2. Manfaat secara praktis
 - a) Meningkatkan motivasi dan proses pembelajaran santri pondok pesantren Pengkolan Nailul Kirom Cileunyi Kabupaten Bandung.
 - b) Menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan yaitu pemimpin pondok pesantren terkait diharapkan dapat digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran santri atau peserta didik pondok pesantren tersebut.

- c) Sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di pondok pesantren tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Pendekatan dalam pembelajaran sangatlah penting dan harus dikuasai oleh seorang pendidik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan selain sekolah, karena pendekatan dalam pendidikan adalah suatu cara untuk mempermudah dalam kelangsungan belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang ada di dalam diri seseorang untuk menjadi lebih baik, cerdas, kreatif dan inovatif. Akan tetapi dalam menempuh pendidikan seseorang akan dihadapi oleh berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar bisa dari faktor dalam dirinya ataupun faktor luar lainnya. Dengan adanya berbagai faktor tersebut di harapkan bisa memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik, dalam Al-Quran Surah Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah, 58: 11)

Ayat tersebut mendorong umat Islam untuk lebih maju dibandingkan umat lain. Oleh karena itu, kita harus mencari ilmu dibanding apa pun agar menjadi umat yang pandai. Dan diketahui bahwa orang belajar atau menuntut ilmu ini derajatnya akan diangkat di sisi Allah dengan beberapa derajat. Dan banyak sekali hadis-hadis Rasulullah Saw, yang menunjukkan kepada kita sebagai umat untuk terus belajar dan belajar.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. (Haerullah & Hasan, 2017: 2)

Metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan juga menempati posisi berarti pula untuk memantapkan penggunaan metode-metode tersebut dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar. Metode merupakan upaya pencapaian tujuan yang dicita-citakan, karena tanpa metode suatu materi pendidikan tidak mungkin terserap secara efektif dan efisien oleh santri. Oleh karena itu dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Nata, 2001)

Sementara itu, pembelajaran adalah proses antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Adib, 2021:234). Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, material, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Hamalik, 2001: 57)

Pendekatan pembelajaran merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa.
2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran, adapun unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basicway*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Pendekatan yang masih berpusat pada pendidik atau guru, dapat menurunkan proses pembelajaran secara langsung, deduktif serta *ekspositori*. Sedangkan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery*, *inquiry* dan *inductive* (Sanjaya, 2008:127). Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Nailul Kirom menggunakan pendekatan *learning by doing*, di mana santrinya dituntut untuk belajar sambil melakukan yaitu terjun langsung dalam proses pembelajaran.

Learning by doing mengacu pada teori pendidikan. Teori ini telah dijelaskan oleh filsuf Amerika John Dewey dan pendidik Amerika Latin Paulo Freire. Teori ini adalah pendekatan pembelajaran langsung, artinya siswa harus berinteraksi dengan lingkungan mereka untuk beradaptasi dan belajar. Dewey menerapkan ide ini dengan mendirikan *University of Chicago Laboratory School*, berupa “sekolah kerja” yang diujicobakan di AS pada tahun 1859, yaitu suatu pandangan pendidikan pragmatis berdasarkan dua alasan penting,

pertama merupakan suatu takdir tuhan bahwa anak adalah makhluk aktif dan yang kedua melalui bekerja anak disiapkan untuk kehidupan pada masa depan (Mappiare, 2006: 194). Pandangannya penting dalam membangun praktik pendidikan progresif. Misalnya, teori belajar sambil melakukan diadopsi oleh Richard DuFour dan diterapkan pada pengembangan komunitas belajar profesional.

Teori *learning by doing* menerapkan prinsip bahwa peserta didik perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Belajar aktif mengandung berbagai kiat yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri peserta didik dan menggali potensi peserta didik serta pendidik untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan. Belajar melalui perbuatan langsung yang dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok tetap bisa dilakukan karena siswa diajak untuk melakukan, melihat, mendengar, merasakan secara langsung objek yang dipelajari, mempraktikkan sehingga siswa memahaminya sampai pada tingkat sejelas-jelasnya (Suryobroto, 1984: 247).

Pendekatan *learning by doing* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman peserta didik atau santri secara langsung di dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar. Diharapkan dengan pendekatan ini seorang peserta didik atau santri akan mampu memahami materi pembelajaran tanpa merasa dikekang atau dipaksa.

Paparan secara teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *learning by doing* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik dari pada teori dan dengan pendekatan *learning by doing* akan dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik atau santri untuk sama-sama dapat berkembang baik dalam segi pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman terutama dalam ilmu agama Islam. Model ini sangat cocok diterapkan di lembaga kursus seperti pondok pesantren, karena dalam proses pembelajarannya lebih menekankan kepada belajar sambil bekerja. Hal tersebut tentunya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran penting dalam melestarikan warisan intelektual Islam selama berabad-abad. Salah satu aspek sentral dari pendidikan di pondok pesantren adalah pembelajaran Kitab Kuning. Kitab Kuning adalah kumpulan literatur klasik Islam yang berisi ajaran-ajaran agama, hukum-hukum Islam, dan berbagai aspek kehidupan Muslim. Pembelajaran Kitab Kuning memiliki nilai yang sangat besar dalam menggali pemahaman mendalam tentang Islam. (Abdullah & Mahmud, 2019)

Pesantren dan kitab kuning ibaratkan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Pesantren, sejak sejarah awalnya, telah menjadi landasan utama bagi literatur kitab kuning, yang merupakan warisan pemikiran ulama klasik yang memiliki kredibilitas yang tak terbantahkan. Di dalam pesantren, peran seorang kyai yang karismatik dan dihormati sangat penting, karena mereka tidak hanya membaca kitab kuning, tetapi juga membantu mengembangkan identitas dan kesadaran agama, kemanusiaan, dan kemandirian para santri. Kitab kuning adalah inti dari kurikulum pendidikan pesantren, yang tidak hanya mengatur tata cara keberagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan universal untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Mochtar, 1436 H)

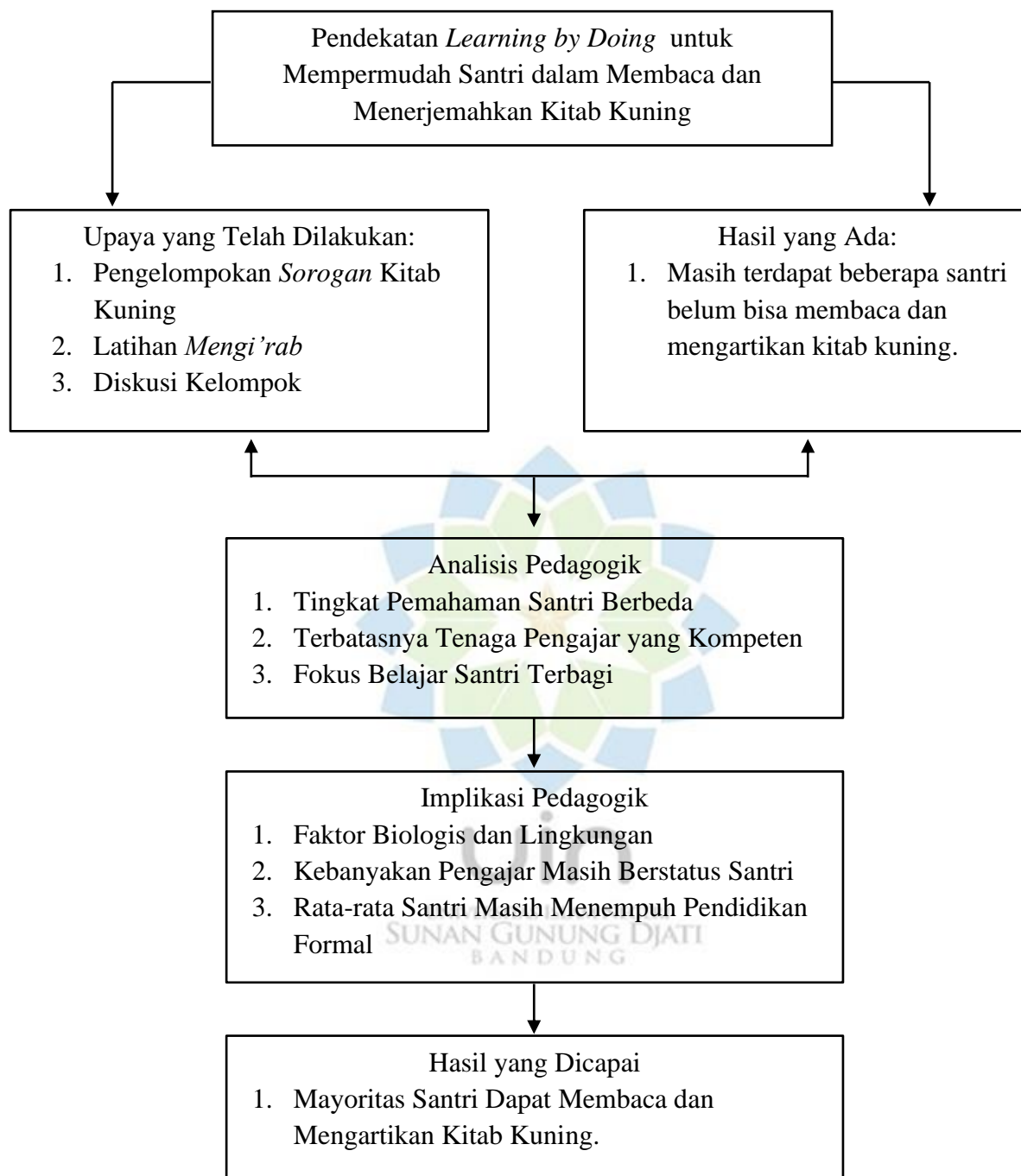
Menurut Mulyadi (2004) kitab kuning adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada sejumlah besar literatur klasik dan tradisional dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab. Kitab Kuning mencakup berbagai jenis teks, termasuk kitab tafsir (penafsiran Al-Quran), hadis (tradisi atau riwayat tentang kata-kata dan perbuatan Nabi Muhammad), fiqh (hukum Islam), aqidah (teologi Islam), tasawuf (mystisisme Islam), dan banyak lagi. Kitab Kuning juga sering digunakan sebagai sumber referensi dalam berbagai bidang studi Islam dan merupakan warisan budaya penting dalam tradisi Islam.

Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren memiliki sejarah panjang dan tradisi yang kaya. Namun, dengan perkembangan zaman dan tantangan dalam dunia pendidikan modern, pertanyaan muncul mengenai relevansi

metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren. Pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren memiliki nilai yang sangat besar dalam memahami Islam. Namun, untuk menjaga relevansinya di era modern, pondok pesantren perlu mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif seperti *learning by doing*. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang Kitab Kuning dan menjaga minat mereka terhadap pembelajaran ini. Dengan mendukung inovasi dalam pembelajaran Kitab Kuning, pondok pesantren dapat terus menjadi pusat cahaya pendidikan Islam di masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab kuning adalah istilah yang merujuk kepada literatur klasik dan tradisional dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa Melayu dengan huruf Arab. Kitab kuning mencakup berbagai jenis teks, seperti tafsir, hadis, fiqh, aqidah, dan tasawuf, serta sering digunakan sebagai sumber referensi dalam studi Islam dan merupakan bagian penting dari warisan budaya Islam. Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren memiliki sejarah panjang dan tradisi kaya, tetapi munculnya pertanyaan tentang relevansi metode pembelajaran dalam konteks pendidikan modern. Dalam usaha menjaga relevansi, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti *learning by doing*. Dengan cara ini, pondok pesantren dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning dan mempertahankan minat mereka terhadap pembelajaran ini, menjadikannya pusat pendidikan Islam yang terus berkembang di masa depan.

Kerangka berpikir dibuat berdasarkan pemikiran yang dimuat dalam bagan sistematis mengenai informasi hasil perumusan masalah agar mempercepat pemahaman terkait alur logis penelitian dan dapat dilakukan secara terstruktur. Berikut skema kerangka berpikir pada penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

1. Noer Aysah. 2019. “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Learning by Doing Untuk Memotivasi Belajar Siswa*”, Jurnal Tunatsuna Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pendekatan *Learning by Doing* dalam meningkatkan motivasi yang diterapkan di SMP PGRI 1 Prigen. Penelitian ini ada kesenimbangan karena pendekatan *Learning by Doing* mengajak peserta didik untuk mengulas sendiri atau mencari penyelesaian dengan cara melihat tayangan yang disajikan di depan layangan LCD yang mengharuskan peserta didik fokus dan memperhatikan pembelajaran yang ada di dalam tampilan yang sudah tersedia. Dari cara penyajian tersebut peserta didik mampu termotivasi pembelajaran tersebut karena cara pendekatan dan penyajian yang ada penuh variasi dan membuat siswa lebih fokus melihat tayangan. Sedangkan kekurangan yang tampak dari penerapan pendekatan *Learning by Doing* adalah pendekatan ini tidak bisa digunakan untuk semua materi yang ada dikarenakan kurang sesuainya cara dan akan menjadikan kebingungan bagi peserta didik.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Noer Aysah yaitu sama-sama berfokus pada penggunaan pendekatan *learning by doing* pada proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah di pembelajarannya yaitu di pembelajaran pendidikan agama islam, dan lokasi penelitian juga berbeda.

2. Yadi Heryadi. 2014. “*Penggunaan Pendekatan Learning by Doing Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan*”, Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian ini membahas tentang penggunaan pendekatan *Learning by Doing* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian eksperimen, yaitu melaksanakan pembelajaran membaca permulaan menggunakan pendekatan *Learning by Doing* terhadap anak tunagrahita ringan kelas 3 dan 4, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Adhitya Soreang. Proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Learning by Doing* yaitu peserta didik belajar langsung di sekolah, di mana pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik agar mereka bisa bereksplorasi secara bebas dan kreatif.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yadi Heryadi sama-sama berfokus pada penggunaan pendekatan *learning by doing* di lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah di tujuan dari penggunaan pendekatan tersebut yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca, dan lokasi penelitian juga berbeda.

3. Nur Raihan. 2018. "*Model Pembelajaran Learning by Doing di Sekolah Alam Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Kasus Pada Sekolah Citra Alam Ciganjur)*", Disertasi Institut PTIQ Jakarta.

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran berbasis *learning by doing* di sekolah alam menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta didik. Siswa lebih memahami materi karena langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Al-Quran.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Raihan sama-sama berfokus pada penggunaan pembelajaran *learning by doing* di lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah di perspektif yang digunakan yaitu pada Al-Quran, dan lokasi penelitian juga berbeda.

4. Bahrudin dan Moh. Rifa'i. 2021. *"Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri"*, Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Tarbiyatul Akhlaq, yang menggunakan sistem pendidikan *ma'hadiyah* dan *madrasiyah*. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, hafalan, serta *reward* dan *punishment*. Pembelajaran ini berpengaruh dalam membentuk karakter religius santri, terutama dalam ibadah dan akhlak. Hasilnya terlihat dari kedisiplinan santri dalam menjalankan salat lima waktu, berpuasa, serta memiliki sikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan positif ini didukung oleh materi kitab seperti *An-nashaih Ad-diniyah* dan *Ayyuhal Walad*, yang berisi nasihat akhlak dan spiritual, serta contoh dari pengalaman orang terdahulu yang menjadi teladan. Secara keseluruhan, pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini berfokus pada pembentukan akhlak dan karakter santri melalui metode yang efektif dan berbasis pengalaman langsung.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin dan Moh. Rifa'i yaitu sama-sama berfokus pada proses pembelajaran kitab kuning. Sedangkan perbedaannya adalah tujuan dan lokasi penelitian.

5. Rohman Agung, dkk. 2023. *"Implementasi Program Unggulan Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Siswa di MA Nurul Istiqomah Wonorejo Lumajang"*, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam.

Penelitian ini membahas tentang implementasi program unggulan pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Nurul Istiqomah Wonorejo Lumajang dengan tujuan meningkatkan kemampuan baca kitab kuning siswa. Kesimpulan yang diperoleh meliputi: (1) Kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning sudah cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat maksimal sesuai kriteria pengajar.

(2) Implementasi program pembelajaran dilakukan melalui tahapan persiapan, pemilihan metode, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah *badongan* dan sorogan, serta pembelajaran dilakukan secara langsung dengan bimbingan ustaz. (3) Efektivitas pembelajaran terbukti baik karena guru atau ustaz memiliki penguasaan materi yang baik, sehingga siswa lebih mudah memahami isi kitab yang diajarkan. Secara keseluruhan, pembelajaran kitab kuning di madrasah ini berjalan dengan metode yang sistematis dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rohman Agung dkk. sama-sama berfokus pada proses pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan belajar yang digunakan dan lokasi penelitian

